

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membina dan mengantarkan peserta didik agar dapat menemukan kemandiriannya, sehingga pendidikan menjadi suatu aktivitas pendewasaan diri seseorang. Hal ini tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (pasal 1 ayat 1).

Penegasan tersebut menyiratkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses kegiatan transformasi nilai-nilai kepribadian dari segenap komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang memuat sistem nilai, keluhuran, kebenaran, dan keindahan dalam kehidupan. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional yang diarahkan pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3).

Sistem Pendidikan Nasional dibangun dalam kerangka dasar yang digali dari akar budaya dan falsafah bangsa dengan menitikberatkan pada persaingan global dalam peradaban bangsa dan dunia. Sehingga setiap individu bangsa Indonesia harus memiliki keahlian, keterampilan, dan kemandirian yang mampu bersaing dengan bangsa lain, khususnya dalam dunia kerja. Hal itu baru dapat terwujud apabila kualitas pendidikan yang diterapkan telah mampu mencapai tujuannya secara optimal. Di sinilah peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu kebijakan untuk mencapai tujuan pembangunan

nasional yang diselenggarakan secara terencana, teratur, terarah, dan berkesinambungan, yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk pendidikan.

Berbagai upaya ke arah itu terus dilakukan dengan meningkatkan kualitas penyelenggaraan lembaga pendidikan, baik dalam penyempurnaan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan memenuhi persyaratan teknis pendidikan, maupun pengembangan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran. Lembaga pendidikan yang dimaksud di sini adalah suatu organisasi yang menangani dan melaksanakan proses pendidikan sehari-hari dan dapat mempengaruhi perkembangan anak mulai lahir sampai dewasa, dari masa bayi sampai kanak-kanak, anak-anak, remaja, dan sampai dewasa (Surya, 2010, hlm. 40). Salah satu lembaga pendidikan yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat adalah lembaga sekolah yang memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual dan psikologi anak.

Proses pendidikan yang diterapkan di sekolah akan mampu menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat anak, karena di sekolah inilah anak dari berbagai keluarga dan berasal dari kelompok masyarakat yang berbeda-beda, memberikan peluang bagi anak untuk belajar dari perbedaan tersebut. Sekolah pun berperan membentuk kepribadian anak. Di sekolah, anak dapat diarahkan dan dibina melalui penyaluran potensi dirinya ke dalam bentuk-bentuk kegiatan positif yang sarat dengan makna filosofis akan nilai-nilai dan norma sosial budaya bangsa.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah diarahkan untuk membekali anak dengan berbagai ilmu, pengetahuan, dan keterampilan dasar, termasuk upaya untuk menumbuhkan sikap-sikap dasar yang akan membekali mereka dalam kehidupannya kelak di masyarakat. Namun, persoalan yang muncul dan dihadapi dunia pendidikan di Indonesia untuk saat ini, khususnya pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah proses pembelajaran yang berlangsung di kelas itu sendiri. Ketika guru memberikan pelajaran kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan peserta didik hanya diminta untuk mendengarkan dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh

guru. Kenyataan ini sudah barang tentu akan memberikan dampak negatif yang cukup besar terhadap perkembangan potensi anak yang menjadi peserta didiknya. Hal ini terungkap dalam penelitian Sulandri (2020, hlm. 178) yang memaparkan bahwa metode pembelajaran ceramah di dalam memberikan pembelajaran klasikal berdampak pada siswa yang cenderung menjadi pasif, proses belajar yang membosankan, adanya unsur paksaan kepada siswa untuk mendengarkan, serta evaluasi proses pembelajaran sulit dikendalikan karena tidak ada titik pencapaian yang jelas.

Oleh karena itu, guru yang berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan advisor pembelajaran dituntut untuk mampu menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, sehingga potensi diri anak yang menjadi peserta didiknya dapat berkembang secara positif serta dapat menumbuh-kembangkan kemandirian anak, terlebih bagi siswa pada satuan pendidikan SD yang masih membutuhkan bimbingan, arahan, contoh tauladan, dan dorongan dalam berpikir dan bertindak.

Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak di sekolah yang penerapannya dapat bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Djamarah (2006, hlm. 46) menegaskan, “Tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai menggunakan cara-cara yang diterapkan dalam model pembelajaran”. Model pembelajaran yang dimaksud, menurut Gunarto (2013, hlm. 16) adalah, “Cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme model pembelajaran”.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual, kognitif, serta psikomotorik peserta didik di antaranya adalah model *discovery learning*. Melalui model *discovery learning* ini peserta didik dibina dan diarahkan untuk “Memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan” (Sadirman, 2012, hlm. 150). Namun dalam implementasinya model ini perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kondisi peserta didik

karena tidak semua peserta didik dapat menerima suatu model pembelajaran yang digunakan.

Keberhasilan penerapan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran ini dapat ditinjau melalui berbagai indikator kemandirian belajar. Hanna Widjaja (Budiman, 2006, hlm. 84) berpendapat bahwa kemandirian yang dimaksud menunjukkan adanya kepercayaan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tidak dikontrol orang lain, dapat melakukan kegiatan dan masalah yang dihadapi. Melalui kemandirian yang dimilikinya, diharapkan peserta didik akan mengalami dan memperoleh pelajaran atas kegiatan belajarnya sendiri sebagai bekal kehidupannya baik sekarang maupun yang akan datang. Tidak hanya sebatas pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan kurikulum, tetapi peserta didik juga memperoleh bekal pengetahuan dan kemampuan di luar kompetensi yang tercantum dalam kurikulum sesuai kebutuhannya sendiri.

Senada dengan pendapat tersebut, Mujiman (2011, hlm. 169) berpendapat bahwa dengan memiliki kemandirian dalam belajar, peserta didik akan tertarik untuk mendalami lebih lanjut yang diajarkan guru, lalu ia melangkah mencari sumber-sumber yang tersedia. Dengan demikian, selain kompetensi yang tercantum dalam kurikulum, peserta didik juga akan memiliki kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) yang dicarinya sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, kemandirian peserta didik dalam belajar merupakan hal yang sangat diperlukan oleh peserta didik dan harus dimiliki sejak dini agar tujuan pendidikan dapat tercapai melalui kegiatan belajar tersebut. Lebih jauh, Woolfolk (Desmita, 2009, hlm. 138) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kemandirian akan memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif yang dipadu dengan kontrol diri dan motivasi yang terpelihara sehingga membuat belajar menjadi mudah dan meningkatkan motivasi untuk belajar. Sehingga seorang yang memiliki kemandirian belajar dapat dipahami sebagai seorang yang mampu (*skill*) dan mau (*will*) belajar.

Pada tingkat SD, model *discovery learning* jarang diketahui dan jarang digunakan dalam proses pembelajaran, padahal model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang potensinya cukup besar untuk

membantu peserta didik meraih dan meningkatkan kemandirian belajar. Selain itu, kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan di SD pun menjadikan anak didik merasa jenuh dan menganggap bahwa proses pembelajaran adalah hal yang membosankan.

Melalui model *discovery learning*, anak tidak akan mudah bosan karena anak secara aktif dilibatkan dan menjadi interaktif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, hubungannya dengan kemandirian belajar peserta didik SD, model ini memiliki aspek-aspek pembelajaran yang menekankan keterampilan dan proses kognitif untuk mendorong peserta didik SD lebih aktif berperan dalam proses pembelajaran. Inilah yang menjadi daya tarik penerapan model *discovery learning* di SD untuk dikaji.

Daya tarik lainnya adalah bahwa dalam proses pembelajaran, kemampuan dan gaya berpikir yang rasional perlu ditanamkan sejak dini seperti peserta didik pada satuan pendidikan SD, dan model *discovery learning* mampu membantu peserta didik untuk membangun cara berpikir yang rasional, serta senantiasa melihat suatu hal dengan objektif, kritis. Penerapan model-model pembelajaran seperti model pengulangan materi dan *recall* cenderung menimbulkan rasa bosan pada diri peserta didik, serta guru yang seringkali memistifikasi suatu hal sehingga sulit membedakan mana realitas dan yang bukan bagi para peserta didik menjadi salah satu permasalahan dari sekian banyak masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran peserta didik. Di sinilah model *discovery learning* dipandang sebagai salah satu solusi alternatifnya.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa model *discovery learning* ini tidak memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan dari model ini untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada siswa SD, adalah bahwa model ini perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik karena tidak semua anak yang menjadi peserta didik memiliki kemampuan yang sama untuk dapat menerima dan mengikuti proses pembelajaran dengan mengimplementasikan model *discovery learning*.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meninjau dan mengkaji bagaimana model *discovery learning* dapat diterapkan di Sekolah Dasar (SD) serta pengaruhnya terhadap peserta didik, faktor-faktor

apa saja yang dapat mendorong dan menghambat pembelajaran tersebut, serta sikap afektif peserta didik seperti apa yang dihasilkan dari model *discovery learning*.

Penelitian ini menjadi penting mengingat penerapan model belajar di Sekolah Dasar dituntut untuk membentuk dan mengembangkan potensi diri peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta untuk mengkaji sejauh mana pengaruh kemandirian belajar model *discovery learning* terhadap potensi diri siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu peneliti berupaya mengkaji lebih jauh dengan mengangkat judul penelitian “Analisis Kemandirian Belajar Model *Discovery Learning* terhadap Siswa Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Guru kurang menggunakan metode model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik kurang aktif di kelas.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang teridentifikasi, masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini mencakup:

1. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* diterapkan siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimana peningkatan kemandirian belajar siswa Sekolah Dasar melalui pembelajaran *discovery learning*?
3. Bagaimana kemampuan afektif siswa Sekolah Dasar melalui pembelajaran *discovery learning*?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang pemikiran serta masalah yang dirumuskan, tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh:

1. Deskripsi langkah-langkah penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada siswa Sekolah Dasar
2. Untuk mendeskripsikan kemandirian belajar sekolah dasar melalui pembelajaran model *discovery learning*
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan efektif siswa sekolah dasar melalui pembelajaran *discovery learning*

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik berupa manfaat teoretis maupun manfaat praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian pembelajaran melalui model *discovery learning* terhadap peserta didik, sekaligus dapat memperkaya khasanah keilmuan pendidikan dan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis, adapun manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini di antaranya:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperkaya pengetahuan dan wawasan guru untuk meningkatkan kualitas dan profesionalismenya dalam proses pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dan lebih mandiri dalam belajar, serta memberi acuan bagi guru untuk dapat mengubah pola dan sikap mengajar, dari hanya sebagai penstransfer informasi menjadi fasilitator dan mediator yang baik dalam proses pembelajaran.

b. Bagi sekolah dan pihak-pihak lain yang berwenang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi sekolah atau pihak lain yang berwenang di dunia pendidikan dalam menentukan kebijakan pendidikan dan pembelajaran, mengingat sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, sekolah dan lembaga yang berwenang di dunia pendidikan dituntut untuk dapat mengambil, menetapkan, dan menjalankan kebijakan-kebijakan pendidikan yang tepat sasaran bagi peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pencerah sekaligus motivator untuk mempermudah peserta didik belajar dan membangun kepercayaan dirinya, sehingga timbul sikap kemandirian belajar pada dirinya yang pada akhirnya dapat berimbas pada partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi bagi peneliti untuk terus mengembangkan inovasi dalam ilmu pendidikan dan pembelajaran, serta memberikan pengalaman yang sangat berharga sehingga menjadi bekal dan acuan dalam melakukan berbagai kajian dan studi ilmiah khususnya dalam bidang pendidikan.

Di samping itu, hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dan landasan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut terkait dengan pengembangan dan penerapan model-model pembelajaran di SD dalam upaya membentuk dan membina kemandirian belajar peserta didik.

F. Landasan Teori

1. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian model *discovery learning*

Discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan rangsangan atau pemicu pada peserta didik agar daya nalar dan daya pikirnya teroptimalkan. Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Jerome Bruner yang menekankan bahwa pembelajaran

harus mampu mendorong peserta didik untuk mempelajari apa yang telah dimiliki (Rifa'i & Anni, 2011).

Dalam pandangan Bruner (Markaban, 2008), belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil, sehingga peserta didik dapat mencari jalan pemecahan. Pembelajaran *discovery learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut serta secara aktif dalam membangun pengetahuan yang akan mereka peroleh. Keikutsertaan peserta didik mengarahkan pembelajaran pada proses yang bersifat *student-centered*, aktif, menyenangkan, dan memungkinkan terjadinya informasi antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru, dan antara peserta didik dengan lingkungan.

Sementara itu, Saefuddin & Berdiati (2014) berpendapat bahwa model pembelajaran *discovery learning* diterapkan dalam pembelajaran apabila proses pembelajaran itu tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi melalui proses menemukan. Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, dimana guru harus mampu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan.

Pendapat lain dikemukakan Suryosubroto (2002) yang menyatakan bahwa *discovery learning* sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan berbagai percobaan sebelum sampai pada generalisasi. "Sebelum peserta didik sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata" (Surtosubroto, 2002). Model ini merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Senada dengan pendapat tersebut, Richard & Roestiyah (2012) menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri,

agar anak dapat belajar sendiri. Sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Demikian pula halnya dengan Hosnan (2014) yang berpendapat bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Sejalan dengan pendapat Saefuddin & Berdiati (2014), Kurniasih & Sani (2014) berpendapat bahwa model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi peserta didik diharapkan dapat mengorganisasikan sendiri. Istilah *discovery* di sini dimaknai sebagai upaya menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Model *discovery learning* pun banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Bruner (Sujana, 2014) menjelaskan bahwa kegiatan seperti itu akan lebih membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Model ini menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para peserta didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Lebih jauh, Jerome Bruner (Arends, 2008) memaparkan bahwa *discovery learning* merupakan sebuah model pengajaran yang dirancang dengan tujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, yang menekankan pada pentingnya membantu peserta didik untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi

melalui penemuan pribadi, serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* ini merupakan metode belajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui penyampaian informasi, namun ditemukan sendiri oleh peserta didik. Melalui pembelajaran *discovery learning* ini peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Berdasarkan drfinisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengembangkan cara belajar peserta didik untuk aktif dengan menemukan sendiri, maka hasil yang diperoleh akan “setia dan tahan lama” (melekat) dalam ingatan dan tidak akan mudah terlupakan. Melalui belajar penemuan, peserta didik pun didorong untuk belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Kebiasaan ini akan sangat bermanfaat bagi dirinya untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat kelak kemudian hari.

b. Karakteristik model *discovery learning*

Model *discovery learning* menurut Binkell dan Hoffman (Suherti & Rohimah, 2016, hlm. 56) memiliki tiga karakteristik, yaitu:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan.
2. Pembelajaran yang terpusat pada peserta didik
3. Kegiatan pembelajaran untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Ketiga karakteristik tersebut mampu membentuk proses pembelajaran menjadi lebih berkembang ke arah positif dan mendorong peserta didik untuk membangun dengan meningkatkan potensi dirinya.

Inilah yang disebut Von Glasersfeld (Sardiman, dkk., 2004) sebagai teori pembelajaran konstruktif (teori konstruktivisme).

Terdapat sejumlah ciri dari proses pembelajaran yang sangat ditekankan dalam teori konstruktivisme, yaitu:

- 1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
- 2) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada peserta didik.
- 3) Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
- 5) Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 6) Menghargai peran pengalaman kritis dalam belajar.
- 7) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada peserta didik.
- 8) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik.
- 9) Menekankan pentingnya bagaimana peserta didik belajar.

c. Tujuan model *discovery learning*

Menurut pendapat Bell (2015), tujuan utama metode *discovery learning* adalah untuk melatih peserta didik agar mandiri dan kreatif. Di samping itu, terdapat sejumlah tujuan turunan dari penerapan model pembelajaran ini, di antaranya:

- 1) Keterampilan dalam keadaan belajar penemuan beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas yang baru serta mengaplikasikannya dalam situasi belajar yang baru.
- 2) Beberapa fakta membuktikan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, serta prinsip-prinsip yang dipelajari lewat penemuan lebih bermakna.
- 3) *Discovery learning* membantu peserta didik untuk membantu cara bekerja sama yang efektif, saling memberikan informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

- 4) Peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak campur aduk serta menggunakan tanya jawab dalam mendapatkan informasi yang bermanfaat.
- 5) Melalui *discovery learning*, peserta didik menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, serta peserta didik pun banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 6) Peserta didik memiliki kesempatan terlibat dalam pembelajaran secara aktif.

d. Kelebihan model *discovery learning*

Kelebihan model *discovery learning* menurut Ningsih (Suherti, 2016, hlm. 59) terdiri atas:

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 2) Berpusat pada siswa dan guru yang berperan sama aktifnya.
- 3) Membantu mengembangkan ingatan dan tranfer pada situasi dan proses belajar yang baru.
- 4) Mendorong siswa berkerja dan berpikir atas inisiatif sendiri.
- 5) Mendorong siswa untuk berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 6) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
- 7) Peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 8) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 9) Melatih peserta didik belajar mandiri
- 10) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Semenara itu, Suherman, dkk. (2011) mengemukakan sejumlah kelebihan dari model *discovery learning* ini, yaitu:

- 1) Peserta didik dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir

- 2) Peserta didik memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menentukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat
- 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat
- 4) Peserta didik yang memperoleh pengetahuan dengan pembelajaran *discovery learning* akan lebih mampu mentranfer pengetahuannya ke berbagai konteks
- 5) Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri

Lebih lanjut, Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yakni: (a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif; (b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer; (c) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; (d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain; (e) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa; (f) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; (g) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalahnya.

e. Kekurangan model *discovery learning*

Selain memiliki sejumlah kelebihan, model *discovery learning* pun memiliki beberapa kelemahan (kekurangan), sebagaimana yang dijelaskan Suryosubroto (Suherti & Rohimah, 2016, hlm. 60) bahwa kekurangan dari model *discovery learning* di antaranya:

- 1) Bagi peserta didik yang lamban, mungkin bingung dalam hal usaha mengembangkan pemikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek atau dalam hal usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis.
- 2) Pembelajaran *discovery learning* kurang berhasil untuk digunakan dikelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu siswa yang menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada model ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
- 4) Mengajar dengan *discovery learning* mungkin akan dipandang terlalu mementingkan pemahaman dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pemahaman atau sebagai perkembangan emosional sosial secara berlebihan.
- 5) *Discovery learning* mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, karena pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses dibawah pembinaanya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan penuh arti, dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini

Sementara itu, Hosnan (Ningsih, 2015) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning*, di antaranya:

- 1) Biasanya terjadi kegagalan mendeteksi masalah dan adanya kesalah-pahaman antara guru dengan peserta didik.
- 2) Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.

- 3) Tidak berlaku untuk semua topik pelajaran.
- 4) Kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas.
- 5) Berkenaan dengan waktu, model ini membutuhkan waktu lebih lama dari pada ekspositori.

Brunner (Dahar, 2011) menyadari bahwa belajar penemuan yang murni memerlukan waktu, sehingga ia menyarankan agar penggunaan belajar penemuan ini hanya diterapkan sampai batas-batas tertentu, yaitu dengan mengarahkannya pada struktur bidang studi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelemahan penggunaan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran di antaranya peserta didik yang lambat dalam daya pikir akan mengalami kesulitan untuk menggali, menemukan, dan memahami informasi yang dipelajari serta membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya. Namun kekurangan tersebut dapat diminimalisasi dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengalaman awal peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

f. Fungsi model pembelajaran *discovery*

Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong peserta didik berusaha menggali dan menemukan sendiri informasi, data, analisis, hingga pemecahan masalah dari materi yang sedang mereka pelajari. Menurut Sarea (2016) terdapat beberapa fungsi dari model pembelajaran *discovery* diantaranya:

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

- 4) Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri.
- 6) Model pembelajaran *discovery learning* ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keraguruan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 9) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.

Sementara itu, Suryosubroto (2002, hlm. 191-192) menyatakan fungsi diterapkannya model *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) Merupakan suatu cara belajar peserta didik aktif
- 2) Melalui penemuan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan
- 3) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah ditransfer dalam situasi lain
- 4) Peserta didik belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problemayangdihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Senada dengan itu, Winataputra (2008, hlm. 222) menyebutkan sejumlah fungsi dari model *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) Model ini akan meningkatkan potensi intelektual peserta didik. Melalui model ini peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan hal-hal yang saling berhubungan melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri

- 2) Jika peserta didik telah berhasil dalam penemuannya, ia akan memperoleh kepuasan intelektual yang datang dari diri peserta didik sendiri yang merupakan suatu hadiah intrinsik
- 3) Belajar bagaimana melakukan penemuan hanya dapat dicapai secara efektif melalui proses melakukan penemuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *discovery learning* memiliki beberapa fungsi yaitu model ini memungkinkan peserta didik untuk bergerak atau belajar lebih aktif karena melalui penemuan sendiri dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tak mudah dilupakan. Peserta didik akan lebih termotivasi dan bersemangat karena mereka bisa mengembangkan bakat dan kecakapannya.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Ada beberapa istilah yang merujuk pada pengertian kemandirian belajar peserta didik. Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pihak sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Menurut Antonius (2010) kemandirian adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Sementara itu, Mutadin (Astuti, 2005) memberikan batasan bahwa kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan

bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Drost (Astuti, 2005), menyatakan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa. Sedangkan Basri (Astuti, 2005) memberikan batasan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Adapun konsep kemandirian dalam belajar memiliki prinsip bahwa siswa akan memperoleh hasil belajar mulai keterampilan, pengembangan penalaran, dan pembentukan sikap apabila mengalami sendiri proses dari perolehan hasil belajarnya (Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, 2015).

Kemandirian belajar oleh Mujiman (2011) disebut dengan istilah belajar mandiri atau *self motivated learning*, yaitu kegiatan belajar aktif yang dilakukan dengan didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi dan dibangun dengan kompetensi yang telah dimiliki. Adapun penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya, ditentukan oleh pembelajar itu sendiri baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajarnya. Sementara itu, Zimmerman (2008) menyebutnya dengan istilah *Self-Regulated Learning* (SRL). Selanjutnya Zimmerman menegaskan bahwa dari definisi tersebut siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat diketahui, karena secara metakognitif, motif dan perilakunya memberikan inisiasi dan arahan terhadap upaya-upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik yang memiliki kemandirian tidak menggantungkan diri pada guru, orang tua maupun agen pembelajaran lainnya. Selain itu, dalam belajarnya peserta didik melibatkan penggunaan strategi tertentu untuk mencapai tujuan akademik atas dasar persepsinya pada efikasi diri.

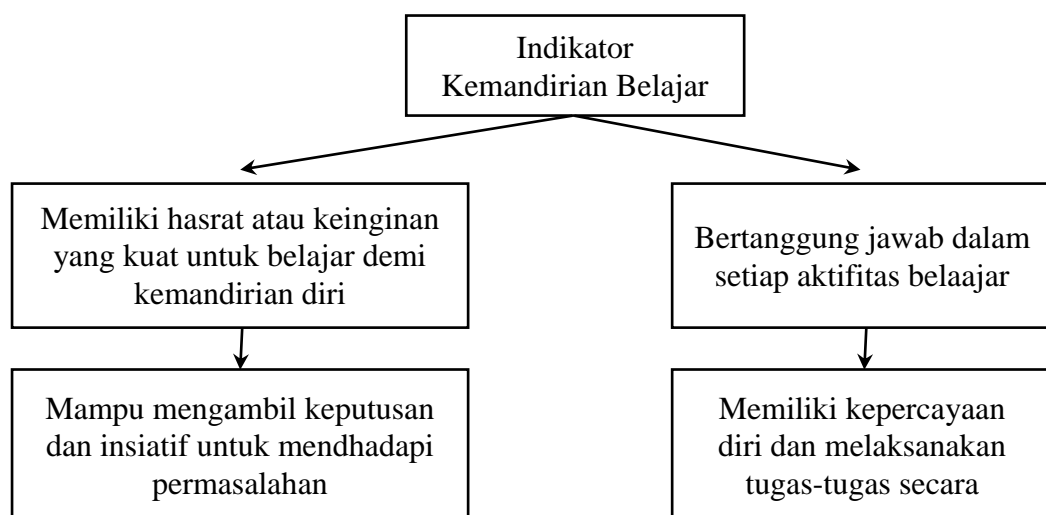
Jarvis (Damayanti, 2008) mengemukakan bahwa belajar mandiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif dalam mengatur, mengelola dan mengontrol proses belajarnya untuk mengatasi berbagai

masalah dalam belajar dengan mempergunakan berbagai alternatif atau strategi belajar. Dijelaskan Damayanti (2008) bahwa peserta didik yang mandiri memiliki kemampuan untuk belajar pada kondisi yang menuntut dirinya untuk belajar tanpa tergantung sepenuhnya pada pengajar.

Berdasarkan uraian pendapat yang dipaparkan di atas, dapat di simpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan belajar peserta didik yang didorong atas inisiatif sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tanpa ketergantungan pada orang lain. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar mampu mengatur, mengelola dan mengontrol proses belajarnya sendiri secara metakognitif, motivasional dan berperilaku. Kemandirian dalam hal ini mengandung makna: (a) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri; (b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; (c) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya; dan (d) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

a. Indikator kemandirian belajar

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.



Gambar 1.1 Skema indikator Kemandirian Belajar

Berdasarkan uraian tersebut, secara rinci indikator kemandirian belajar dapat dilihat dalam skema pada gambar 1.1.

b. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Alwisol (2009, hlm. 285) menjelaskan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan faktor internal. Hal ini pula berlaku pada regulasi diri atau kemandirian. Adapun faktor eksternal dan internal kemandirian adalah sebagai berikut:

1) Faktor eksternal

Faktor eksternal memengaruhi regulasi diri melalui dua proses, yaitu: Pertama, faktor eksternal (lingkungan) memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan ini berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Kedua, faktor eksternal memengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Ketika individu dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu dilakukan lagi (Alwisol, 2009, hlm. 286)

2) Faktor internal

Bandura (Alwisol, 2009, hlm. 286) menyebutkan tiga proses dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang, yaitu:

- 1) Observasi diri, dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan segala sesuatu yang diboservasi oleh individu tergantung pada minat dan konsep dirinya (*self esteem, self efficacy, locus of control*).
- 2) Proses penilaian terjadi melalui aktivitas melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya aktivitas, dan memberi atribusi performansi.
- 3) Reaksi diri. Berdasarkan pengamatan dan proses penilaian itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadaahi atau menghukun diri sendiri.

Printrich & de Groot (1990, hlm. 33-34) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen motivasional (faktor internal individu) yang berhubungan dengan kemandirian belajar, yakni meliputi:

- 1) Komponen keyakinan, termasuk keyakinan siswa tentang kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas. Keyakinan dikonsepsikan dalam berbagai bentuk sumber motivasi meliputi kesadaran akan kompetensi yang dimiliki, efikasi diri, gaya atribusi dan kontrol keyakinan. Akan tetapi, komponen dasar dari keyakinan adalah bahwa siswa yakin mampu melakukan tugas sehingga mereka bertanggung jawab atas kinerja mereka sendiri.
- 2) Komponen nilai, termasuk tujuan siswa atau cita-cita dan keyakinan tentang penting dan menariknya suatu tugas. Komponen nilai melibatkan tujuan siswa dalam melaksanakan tugas dan keyakinan mereka tentang betapa penting dan menariknya tugas tersebut. Komponen ini pada dasarnya terfokus pada alasan siswa mengerjakan tugas.
- 3) Komponen sikap, termasuk reaksi emosional siswa terhadap tugas. Terdapat berbagai macam bentuk reaksi sikap yang mungkin relevan di antaranya marah, harga diri, rasa bersalah, tetapi dalam konteks pembelajaran di sekolah yang paling penting adalah kecemasan. Kecemasan telah terbukti berpengaruh terhadap kompetensi. Siswa dengan tingkat kecemasan tinggi menunjukkan perilaku tidak tekun dan selalu menghindari tugas yang sulit.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal yang meliputi pengaruh lingkungan, penguatan (*reinforcement*), dan pemodelan; dan faktor internal yang meliputi observasi diri (minat dan konsep diri), komponen keyakinan (kesadaran akan kompetensi yang dimiliki, efikasi diri, gaya atribusi, dan control keyakinan), komponen nilai (penilaian tingkah laku dengan standar pribadi maupun orang lain, dan menilai pentingnya sebuah tugas), dan komponen sikap (reaksi emosional terhadap tugas).

c. Ranah afektif siswa

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Berkaitan dengan ranah afektif dalam proses pembelajaran, Djazari & Sagoro (2011) mengemukakan bahwa ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Di sinilah peranan guru sangat penting.

Tugas utama guru adalah menjelajahi jenis ragam dan tingkat kesadaran nilai-nilai yang ada dalam diri siswa melalui berbagai indikator, meluruskan nilai yang kurang baik dan menangkalkan masuknya nilai yang naif dan negatif, membina, mengembangkan dan meningkatkan nilai yang ada dalam diri siswa baik kualitatif maupun kuantitatif, serta menanamkan nilai-nilai baru. Pratiwi (2011) menjelaskan:

Penerapan pembelajaran afektif dilaksanakan sesuai dengan materi dan target nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Melalui pembelajaran afektif siswa dibina kesadaran emosionalnya melalui cara kritis rasional, melalui klarifikasi dan mampu menguji kebenaran, kebaikan keadilan, kelayakan dan ketepatan.

Aspek afektif merupakan aspek pembelajaran yang tidak dapat terpisahkan dari dua aspek lainnya, yaitu aspek kognitif dan psikomotor, baik di dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Krathwohl, Bloom & Masia (1964) mengembangkan taksonomi tujuan yang berorientasi pada ranah afektif (emosi) seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan sikap. Ciri-ciri hasil belajar afektif ini akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor sangat dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa.

Terdapat lima kategori tahapan mayor (utama) tujuan afektif yang dikemukakan Krathwohl, Bloom & Masia (1964), yaitu penerimaan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization by value set*). Kelima tahapan afektif tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Febrianto, 2013, hlm. 26-30):

1) Penerimaan (*receiving*)

Tahap ini mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat. Tahap dimana kepekaan siswa dalam menerima atau menyadari akan suatu fenomena yang datang dari luar dalam bentuk masalah, situasi, dan gejala.

2) Pemberian respon atau menanggapi (*responding*)

Tahap ini merujuk pada siswa yang terlibat secara aktif, menjadi peserta dan merasa tertarik, dengan kata lain “adanya partisipasi aktif”. Jadi, kemampuan menanggapi di sini adalah kemampuan berpartisipasi aktif terhadap sesuatu yang menjadi stimulus baginya.

3) Penghargaan (*valuing*)

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap sesuatu kegiatan atau objek, sehingga ketika kegiatan itu tidak dikerjakan atau dirasakan, akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* yang dimaksud di sini merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi dari pada *receiving* maupun *responding*.

4) Pengorganisasian nilai (*organization*)

Pengorganisasian dalam hal ini mempertemukan perbedaan nilai sehingga membentuk nilai baru yang universal, yang mengarah pada perbaikan secara umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5) Karakterisasi (*characterization by value set*)

Karakterisasi mengacu kepada karakter dan daya hidup. Nilai-nilai berkembang teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Karakterisasi merupakan sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang, selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah sudah menjadi ciri perilakunya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Tingkah laku yang muncul, seperti perhatiannya pada pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Penerapan pembelajaran afektif dilaksanakan sesuai dengan materi dan target nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Pembelajaran afektif ialah suatu teknik dan model mengajar seorang guru dalam proses pembelajaran agar siswa-siswinya mampu menyerap, mengaplikasikan dan mengamalkan ilmu dan materi pembelajaran yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

3. Penelitian Terdahulu

- a. Paramita Dewi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Klaten Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014” menganalisis data penelitiannya dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitiannya membuktikan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar dengan nilai F_{hitung} sebesar 394,407 pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini pun berhasil mengungkap bahwa variabel motivasi belajar memiliki nilai prediksi yang lebih tinggi terhadap variabel kemandirian belajar ($Beta = 0,480$, $p = 0,000$) dibandingkan dengan variabel kecerdasan emosi terhadap variabel kemandirian belajar ($Beta = 0,259$, $p = 0,000$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan

kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se- Kecamatan Klaten Tengah tahun pelajaran 2013/2014. Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosi dan motivasi belajar bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan Dewi (2014) dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kemandirian belajar, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang dalam penelitian Dewi (2014) mengangkat masalah hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan variabel kemandirian belajar, sedangkan peneliti memfokuskan pada analisis kemandirian belajar dengan menerapkan model *discovery learning*. Di samping itu, lokus dan waktu penelitiannya pun berbeda.

- b. Dewi Kurniawati (2016) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun 2015/2016”. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa efikasi diri siswa menunjuk pada kategori sedang, yaitu dilihat dari rerata nilai efikasi diri siswa sebesar 71,80 yang berada pada rentang skor $63,109 \leq X < 80,611$. Sementara itu, rerata nilai kemandirian belajar siswa sebesar 82,71 dengan rentang skor $73,53 \leq X < 91,89$ menunjuk pada kategori sedang. Di samping itu, hasil penelitian ini pun membuktikan adanya hubungan positif antara variabel efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) Pearson sebesar 0,706 pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan tahun ajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Srandakan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap keyakinan dirinya sendiri bahwa ia mampu dan ia memiliki

kompetensi untuk menyelesaikan tugas sehingga siswa selalu gigih dalam berupaya menyelesaikan tugas. Akan tetapi, ketika siswa dihadapkan dengan tugas atau soal yang sulit, siswa merasa tidak cukup percaya diri untuk mengerjakannya, sehingga lebih memilih untuk menghindari tugas yang sulit dan memilih untuk menghadapi tugas yang mudah.

Objek yang dikaji dalam penelitian Kurniawati (2016) ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan yang dilakukan peneliti, yaitu mengkaji objek kemandirian belajar siswa. Namun hal yang berbeda terletak pada pendekatan penelitian dan keterhubungan antar variabel, dimana dalam penelitian Kurniawati (2016) menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis hubungan antara variabel efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada objek kemandirian belajar siswa melalui penerapan model *discovery learning*.

- c. Tito Ekasunu (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah metode *discovery learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2 Wonosari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya metode *discovery learning*, kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan meningkatnya setiap indikator pada aspek kemandirian belajar, antara lain: pada siklus I indikator ketidaktergantungan terhadap orang lain sebesar 54,84% meningkat pada siklus II yang mencapai 78,06%; indikator memiliki inisiatif meningkat dari 56,13% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II; indikator percaya diri meningkat dari 50,97% pada siklus I menjadi 81,29% pada siklus II; indikator kesungguhan belajar meningkat dari 59,35% pada siklus I menjadi 85,16% pada siklus II; dan indikator berperilaku disiplin meningkat dari 63,87% pada siklus I menjadi 87,10% pada siklus II. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata aspek kemandirian belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dari

rata-rata 65,85% meningkat menjadi 78,06%, serta rata-rata aspek kemampuan pemecahan masalah dari 71,21% meningkat menjadi 85,32%. Baik objek maupun model pembelajaran yang dikaji dalam penelitian Ekasunu (2014) ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan yang dilakukan peneliti, yaitu mengkaji objek kemandirian belajar siswa dengan model pembelajaran *discovery learning*. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pendekatan penelitian dan subjek penelitiannya. Penelitian Ekasunu (2014) menerapkan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan subjek yang diambil adalah siswa SMK, sedangkan yang pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan dengan subjek penelitian siswa SD.

- d. Christina Sunartejowati (2010) melalui penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Depok Melalui Metode *Discovery*” ditujukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika dengan metode *discovery*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *discovery* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII B SMP N 4 Depok. Peningkatan kemandirian siswa ditandai dengan peningkatan presentase aspek aspek kemandirian yang diamati pada angket, yaitu motivasi siswa meningkat dari 69,17% menjadi 76,11%, aspek inisiatif siswa dari 77,64% menjadi 78,34%, aspek percaya diri siswa meningkat dari 71,80% menjadi 76,67%, aspek disiplin siswa meningkat dari 72,62% menjadi 75,10% dan aspek tanggung jawab siswa meningkat dari 59,20% menjadi 75,52%. Penelitian ini menyimpulkan: (1) Siswa menjadi lebih aktif di dalam proses pembelajaran; (2) Siswa mampu memahami suatu materi melalui kegiatan penemuan mereka sendiri tanpa bergantung pada penjelasan guru; dan (3) Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau idenya.

Antara penelitian yang dilakukan Sunartejowati (2010) ini dengan yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan yang terletak pada objek kajiannya, yaitu kemandirian belajar siswa melalui metode *discovery* atau *discovery*

learning, namun berbeda dalam hal subjek yang diteliti dimana penelitian Sunartejowati (2010) memfokuskan pada siswa SMP sedangkan peneliti memfokuskan pada siswa SD.

- e. Ario Arif Ardiansyah (2015) mengangkat judul penelitian “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kemandirian Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Bantul Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan dengan menerapkan jenis penelitian *ex-post facto* dengan metode survey ini mengangkat masalah apakah keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka berpengaruh terhadap sikap kemandirian siswa? Subyek dalam penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV SD dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa pengumpulan informasi dan data menggunakan angket. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dari perhitungan koefisien regresi (R) adalah sebesar 0,312 dengan nilai t_{hitung} sebesar 10,885. Sementara itu, hasil analisis nilai *beta* variabel keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka (X) yang diperoleh sebesar 0,784 terhadap variabel kemandirian siswa (Y). Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa siswa kelas IV SD se-Kecamatan Bantul yang menunjukkan keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka dapat mempengaruhi kemandirian siswa secara positif dan signifikan. Bobot sumbangan efektif kedua variabel sebesar 31,2 % sedangkan sisanya sebesar 68,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Melihat kajian antara penelitian Ardiansyah (2015) dengan yang dilakukan peneliti terdapat kesamaan objek penelitian, yaitu kemandirian siswa yang dalam penelitian tersebut ditetapkan sebagai variabel Y dan subjek yang diambil adalah siswa SD. Hal yang berbeda adalah pada penelitian Ardiansyah (2015) adanya variabel keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka sebagai variabel X serta penerapan jenis penelitian *ex-post facto* dengan metode survey, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada kemandirian belajar siswa dengan menggunakan

model *discovery learning* dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model deskriptif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga dimanfaatkan sebagai gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005, hlm. 4) menyatakan, “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.” Model penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai keberadaan variabel mandiri dengan mendeskripsikan hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain.

Sementara itu, untuk mengidentifikasi dan memahami sumber-sumber data potensial yang relevan dengan objek yang diteliti, penelitian ini menerapkan metode *systematic literature review* (kajian pustaka sistematis) yang didesain untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai sumber data, terutama hasil penelitian, sebagaimana yang dikemukakan Liberati (Snyder, 2019, hlm. 334) bahwa *systematic literature review* merupakan metode penelitian yang didesain untuk mengidentifikasi dan menilai secara kritis hasil-hasil penelitian yang relevan. Lebih jauh, Snyder (2019, hlm. 334-335) menjelaskan bahwa *systematic literature review* ditujukan untuk mengidentifikasi setiap bukti empiris yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, esai, jurnal, serta dokumen tertulis lainnya yang

berkaitan dengan analisis kemandirian belajar model *discovery learning* terhadap siswa sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, artikel yang dipublikasikan, dan hasil-hasil penelitian. Sumber data primer tersebut di antaranya:

- 1) Septyan, dkk (2017) Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* terhadap Kemandirian Belajar Siswa. Program Studi Pendidikan Ekonomi/ Akuntansi FKIP Universitas Langlangbuana Bandung.
- 2) Lestari (2016) Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Lembang. Program Studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- 3) Nurajizah (2018) Efektivitas Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Trigonometri. Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 4) Rismaellia (2018) Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Fantasi dan Hubungannya dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Jatisari Kota Karawang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Pasundan Bandung.
- 5) Ekasunu (2014) Peningkatan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2 Wonosari. Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Data sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data tambahan penunjang data primer. Seperti halnya sumber data primer,

sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, buku, dan artikel yang mendukung dan menguatkan sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menyeleksi berbagai artikel berupa dokumen-dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang diambil dari dokumen yang tersedia secara *offline* maupun *online*. Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya ditelaah dan dibandingkan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Teknik pengumpulan data studi pustaka juga digunakan untuk memperoleh informasi-informasi yang sesuai dengan subjek penelitian agar tidak terjadi duplikasi.

Adapun tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian yang menerapkan metode kajian pustaka sistematik (*systematic literature review*), menurut Snyder (2019, hlm. 336-337) meliputi: (1) Mendesain kajian (*designing the review*) yang mencakup pemilihan *database* serta menetapkan kriteria-kriteria inklusi dan eksklusi, memilih konsep (kata mauoun frase) yang berhubungan pertanyaan penelitian dari berbagai sumber data yang benar-benar relevan; dan (2) Melakukan pengkajian (*conducting the review*), hal yang terlebih dahulu perlu dilakukan adalah membaca dan mempelajari setiap sumber data dengan diawali membaca abstrak, menetapkan sumber data mana yang relevan dan kemungkinan besar akan digunakan, membaca dan mendalami sumber data yang telah dipilih secara menyeluruh, hingga menentukan pilihan terhadap sumber data mana yang benar-benar akan digunakan.

Sementara itu, Yaniawati (2020) menjabarkan tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian kajian pustaka adalah sebagai berikut:

a. *Editing*

Pada tahap ini peneliti memeriksa data terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan baik itu berupa artikel, buku, atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan kejelasan makna, kelengkapan, dan keselarasan makna yang satu dengan yang lain.

b. *Organizing*

Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data yang telah diperoleh pada data primer dan data sekunder, serta mengelompokkan sesuai variabel penelitian yang saling berkaitan dan sesuai dengan masalah yang ada.

c. *Finding*

Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil dari pengorganisasian data sebelumnya dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan model yang telah ditentukan sehingga mencapai pada kesimpulan dari rumusan masalah penelitian.

4. Analisis Data

Penentuan prosedur pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini bertolak dari beberapa pertimbangan bahwa sebenarnya data kualitatif itu atraktif sifatnya, karena menggambarkan hubungan yang mendasar antara subjek dengan proses yang terjadi. Atas dasar pertimbangan itu, maka prosedur pengolahan dan analisis data kualitatif ini menggunakan model interaktif (*interactive model*) yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012, hlm. 246). Model ini terdiri atas tiga langkah utama, yaitu proses perampingan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verifying*).

a. Perampingan data (*data reduction*)

Perampingan atau reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting, hingga menemukan tema dan pola dari data tersebut (Sugiyono, 2012, hlm. 247). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai informasi yang diperlukan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan.

Berkenaan dengan digunakannya metode kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*) dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah sumber data. Hal terpenting pada tahap ini adalah bagaimana artikel-artikel (sumber data yang telah dipilih) itu digunakan untuk menggali informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan sedikit banyak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Snyder,

2019, hlm. 337). Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah sumber-sumber tertulis baik berupa buku, jurnal, artikel, esai, atau sumber lainnya yang berkaitan dengan penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Proses perampingan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pemilihan atas dasar keaslian data (*sheet selection*).
- 2) Membuat ringkasan (*summary*).
- 3) Penyusunan narasi “setengah bebas” berdasarkan interpretasi data (*paraphrase*).
- 4) Ringkasan dari pola keseluruhan.
- 5) Menyusun urutan berdasarkan pentingnya data.

b. Penyajian data (*data display*)

Proses penyajian data (*data display*) merupakan kegiatan penyusunan informasi untuk memudahkan pengolahan data dan pengambilan kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan memahami benar dan menguasai fokus masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif hubungan antar aspek yang dikaji.

Penyusunan data secara singkat, jelas, dan padat akan memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek yang diteliti baik secara menyeluruh maupun secara parsial. Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian atau laporan yang memuat penggunaan model pembelajaran *discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar.

c. Verifikasi data (*conclusion drawing/verifying*)

Kegiatan verifikasi data (*data verification*) dimaksudkan untuk mengarahkan peneliti kepada tahap pengambilan kesimpulan (*drawing conclusion*), yaitu suatu upaya untuk menetapkan hal-hal terpenting dalam pembahasan hasil penelitian (Sugiyono, 2012). Kegiatan ini ditempuh dengan langkah-langkah:

- 1) *Regularity*, mengemukakan ketegasan dan kejelasan.
- 2) *Pattern*, menyusun suatu pola.

- 3) *Explanation*, memberikan penjelasan.
- 4) *Possible configuration*, penataan atau konfigurasi yang memungkinkan.
- 5) *Causal flows*, menguraikan hubungan sebab akibat.

Berkenaan dengan penelitian *systematic literature review*, menurut Snyder (2019, 337), analisis data pada tahap ini dilakukan dengan menuliskan kajian (*writing the review*) sebagai kajian final atau laporan akhir (*final review*) yang harus dikomunikasikan dengan jelas yang dapat disajikan dengan berbagai tipe. Hal terpenting adalah *final review* ini harus menggambarkan dengan jelas bagaimana proses mendesain kajian dan bagaimana penerapan metode untuk mengoleksi literturnya, seperti bagaimana literatur diidentifikasi, dianalisis, disintesis, dan dilaporkan (disusun) oleh si penulis literatur sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.

Penyusunan kesimpulan ini merupakan upaya mencari makna, arti, penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan yang ditulis adalah simpulan dari hasil penelitian mengenai deskripsi langkah-langkah model pembelajaran *discovery* yang diterapkan pada siswa SD, deskripsi peningkatan hasil belajar siswa SD melalui pembelajaran *discovery*, dan deskripsi kemampuan afektif siswa SD melalui pembelajaran *discovery*.

H. Sistematika Skripsi

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, definisi variabel penelitian, landasan teoritis yang di dalamnya dibahas teori mengenai model pembelajaran *discovery learning*, teori kemandirian belajar, serta penelitian terdahulu yang relevan. Selanjutnya pada bab I dibahas mengenai model penelitian yang didalamnya berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab II-IV Analisis dan Pembahasan. Pada bab ini berisi penyajian dari hasil penelitian serta pembahasan yang mengacu pada pertanyaan di rumusan masalah. Bab analisis dibagi menjadi tiga bab, bab pertama membahas mengenai penggunaan model pembelajaran *discovery* yang diterapkan untuk siswa sekolah

dasar, bab kedua akan dibahas mengenai peningkatan kemandirian belajar siswa sekolah dasar melalui pembelajaran *discovery* bab ketiga akan dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa sekolah dasar. Pembahasan ini mengacu pada data yang didapatkan dari berbagai dokumen tertulis berupa buku, jurnal, artikel, serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Bab V Penutup. Pada bab ini akan menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya secara singkat dan jelas.